

**LITERATURE REVIEW: PELAKSANAAN ASUHAN KEPERAWATAN DALAM MANAJEMEN RISIKO DAN PATIENT SAFETY DI RUANG RAWAT INAP**

Metilda<sup>1</sup>, Alya Dwi Cahyanti<sup>2</sup>, Anggi Novita<sup>3</sup>, Melda Amelia<sup>4</sup>, Rahma Suci Hidayanti<sup>5</sup>, Sabila Nurfitria<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Kesehatan Rajawali

Email: [metildaikes@gmail.com](mailto:metildaikes@gmail.com)

**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Received :14-10-2025

Revised :20-10-2025

Accepted :17-11-2025

**Keywords:** Work Discipline, Work Motivation, Work Performance, Insurance, Employees

**DOI:** <https://doi.org/10.62335>

**ABSTRACT**

*Patient safety is a fundamental component of modern healthcare and a key indicator of hospital quality. However, the high number of patient safety incidents in Indonesia indicates that the implementation of risk management and safety culture in inpatient rooms is not optimal. This literature review aims to analyze the implementation of nursing care in the context of risk management and patient safety in hospitals based on 30 national and international studies published between 2019-2025. Articles were obtained through Google Scholar, PubMed Central, and SINTA indexed national journal portals. The results showed that the successful implementation of patient safety is influenced by individual nurse factors (knowledge, attitudes, caring behavior), organizational factors (management support, the role of the head of the room, SOPs), and system innovations (incident reporting and information technology). The main barriers found include lack of training, blame culture, limited human resources, and low incident reporting. Meanwhile, the implementation of continuous training, managerial supervision, and open reporting systems were shown to improve compliance with patient safety standards. This study emphasizes the importance of interprofessional collaboration and the implementation of Evidence-Based Nursing Practice to create safe, effective, and patient-oriented care.*

## ABSTRAK

Keselamatan pasien (*patient safety*) sangat penting dalam layanan kesehatan modern dan merupakan ukuran utama kualitas rumah sakit. Namun, jumlah insiden keselamatan pasien yang terus meningkat di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen risiko dan kebiasaan keselamatan di ruang rawat inap belum berjalan dengan baik. Berdasarkan 30 penelitian nasional dan internasional yang dipublikasikan antara tahun 2019 dan 2020, tinjauan literatur ini mengkaji pelaksanaan asuhan keperawatan dalam kaitannya dengan manajemen risiko dan keselamatan pasien di rumah sakit. Portal jurnal nasional terindeks SINTA, Google Scholar, dan PubMed Central dapat digunakan untuk mendapatkan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu perawat (pengetahuan, sikap, dan perilaku caring) dan faktor organisasi (dukungan manajemen, peran kepala ruangan, SOP), serta inovasi sistem (pelaporan insiden dan TI) memengaruhi keberhasilan penerapan keselamatan pasien. Kurangnya pelatihan, budaya menyalahkan (*blame culture*), keterbatasan sumber daya manusia, dan rendahnya pelaporan insiden adalah hambatan utama yang ditemukan. Sementara itu, terbukti bahwa kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien lebih baik dengan pelatihan berkelanjutan, supervisi manajerial, dan sistem pelaporan terbuka. Studi ini menunjukkan bahwa kerja sama antar profesional dan penerapan praktik keperawatan berbasis bukti (Evidence-Based Nursing Practice) sangat penting untuk menyediakan layanan yang aman, efisien, dan berfokus pada pasien.

## PENDAHULUAN

*Patient safety* merupakan pendekatan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan sistemik yang bertujuan untuk mencegah pasien mengalami kecelakaan yang dapat dicegah selama proses perawatan. Konsep ini tidak hanya berkonsentrasi pada menghindari kesalahan, itu juga mencakup menemukan faktor risiko, menganalisis secara menyeluruh sumber penyebab insiden, menerapkan prosedur pelaporan, dan belajar dari setiap kejadian yang tidak diharapkan secara terus menerus (Ayanaw et al. 2023). Untuk menjamin keselamatan pasien, tidak hanya bergantung pada kemampuan individu tenaga kesehatan, diperlukan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem organisasi yang kuat yang mencakup budaya keselamatan yang kuat, standar prosedur operasional yang konsisten, komunikasi yang efektif, dan lingkungan kerja yang mendukung pelaporan tanpa intimidasi. Metode ini dapat membuat layanan kesehatan lebih aman, berpusat pada pasien, dan meminimalkan risiko dan konsekuensi dari kejadian yang tidak dapat sepenuhnya dicegah.

Untuk mengurangi risiko yang membahayakan pasien, manajemen risiko sangat penting. Rumah sakit di Indonesia harus mematuhi tujuh standar keselamatan pasien dan enam sasaran keselamatan pasien, menurut Permenkes No. 11 Tahun 2017. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi masalah. Beberapa masalah tersebut termasuk kekurangan sumber daya manusia, budaya pelaporan yang buruk, dan kurangnya sosialisasi standar prosedur operasional (SPO).

Rumah sakit harus fokus pada penyembuhan dan pencegahan cedera selama perawatan akibat perkembangan sistem kesehatan modern. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas prosedur medis, penggunaan teknologi, dan interaksi multidisiplin di fasilitas kesehatan, keselamatan pasien menjadi tuntutan global. Kesalahan klinis seperti kesalahan pemberian obat, infeksi nosokomial, dan cedera akibat jatuh dapat meningkat di lingkungan keperawatan yang tidak memiliki mekanisme pelaporan dan pengendalian risiko yang baik. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko dalam perawatan keperawatan merupakan komponen esensial dari standar kesehatan, bukan sekadar prosedur administratif. Berbagai peraturan pemerintah dan standar akreditasi rumah sakit di Indonesia telah menetapkan komitmen terhadap keselamatan pasien. Namun, masih sering terjadi ketidaksesuaian antara peraturan dan praktik di lingkungan rawat inap. Untuk meminimalkan risiko klinis, perawat adalah tenaga kesehatan yang memiliki kontak paling sering dengan pasien mereka. Perawatan yang aman tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis perawat, tetapi juga pada budaya organisasi yang mendukung pengawasan, komunikasi terbuka, dan pelaporan insiden tanpa sanksi. Jika budaya keselamatan dan struktur organisasi tidak berfungsi dengan baik, kepatuhan pasien akan menurun.

Selain itu, dinamika pelayanan di ruang rawat inap semakin sulit akibat semakin beragamnya jenis pasien, kebutuhan administratif, dan jumlah tugas keperawatan. Menjaga keselamatan pasien secara konsisten akan sulit dilakukan tanpa penambahan sumber daya manusia dan sistem pendukung yang memadai. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa sikap, pengetahuan, dan perilaku peduli perawat, dukungan kepemimpinan klinis, serta ketersediaan sistem informasi dan teknologi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan pasien merupakan proses yang multifaset yang memerlukan kolaborasi antara kemampuan individu, kebijakan organisasi, dan sistem klinis berbasis teknologi.

Pelaksanaan protokol keselamatan pasien yang sukses menunjukkan bahwa hal ini tidak hanya mengurangi jumlah insiden yang tidak diinginkan, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan, kepercayaan publik, dan daya saing rumah sakit. Indikator peningkatan kualitas layanan biasanya terlihat di rumah sakit yang secara konsisten menerapkan manajemen risiko. Hal ini meliputi penurunan infeksi nosokomial, kesalahan pemberian obat, efisiensi lama rawat inap, dan kepuasan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan pasien memerlukan investasi yang direncanakan untuk memastikan layanan kesehatan yang efisien, aman, dan berkelanjutan, bukan sekadar kewajiban administratif untuk memenuhi standar

akreditasi. Rumah sakit harus mengembangkan strategi berbasis bukti untuk meningkatkan praktik keselamatan pasien, terutama dengan mengoptimalkan peran perawat dalam sistem manajemen risiko klinis. Hal ini karena tuntutan akreditasi dan kebutuhan digitalisasi layanan semakin meningkat.

Untuk mengidentifikasi komponen yang mendukung dan menghambat implementasi keselamatan pasien di lingkungan rawat inap, diperlukan penelitian ilmiah yang komprehensif karena kompleksitasnya. Berdasarkan hasil penelitian terbaru, tinjauan literatur merupakan cara yang tepat untuk memahami secara mendalam bagaimana perawatan keperawatan diterapkan dalam manajemen risiko dan keselamatan pasien. Menganalisis hasil berbagai studi memberikan gambaran yang lebih objektif tentang kondisi implementasi keselamatan pasien saat ini, area yang perlu ditingkatkan, serta metode yang relevan untuk meningkatkan perawatan keperawatan dan keselamatan pasien di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif-analitik, dengan sumber data sekunder dari 30 artikel ilmiah nasional dan internasional terbitan tahun 2019–2025. Artikel diperoleh melalui Google Scholar, PubMed Central, dan portal jurnal nasional terindeks SINTA. Kata kunci yang dimasukkan yaitu “asuhan keperawatan”, “manajemen risiko”, “*patient safety*”, “perawat” dan “ruang rawat inap”.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dan sepenuhnya, dan membahas bagaimana perawat dapat menerapkan manajemen risiko dan keselamatan pasien di ruang rawat inap. Artikel ini dipilih dari 30 artikel yang memenuhi kriteria, terdiri dari 25 artikel dalam bahasa Indonesia dan 5 artikel dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, artikel tersebut ditelaah secara menyeluruh dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, desain penelitian, variabel, instrumen yang digunakan, dan hasil penelitian. Kesimpulan dari tinjauan literatur ini kemudian disintesis dan digunakan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Setiap artikel dianalisis dengan mempertimbangkan tujuan, metode, variabel, dan hasil utama. Untuk menemukan pola dan hubungan antartema dalam menjaga keselamatan pasien dan manajemen risiko keperawatan, sintesis dilakukan secara naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian	Desain Studi	Sampel / Variabel	Hasil / Temuan Penelitian (Lengkap)
Hilda Hijrianti dkk. (2023)	Menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap dan	RS Ruang Rawat Inap	Quasi Eksperimen (Pre-PostTest)	50 perawat	Sikap perawat berpengaruh signifikan terhadap

	penerapan patient safety terhadap kejadian risiko jatuh				kejadian risiko jatuh ( $p=0,000$ ), sedangkan pengetahuan dan penerapan tidak signifikan. Sikap positif meningkatkan kewaspadaan dalam pencegahan jatuh.
<b>Lidia Permatasari &amp; Siti Anisah (2022)</b>	Mengidentifikasi hubungan peran dan fungsi kepala ruangan dalam sosialisasi SPO risiko jatuh	RS Taman Harapan Baru	Cross Sectional	36 perawat	Terdapat hubungan signifikan antara peran kepala ruangan dengan angka insiden keselamatan pasien ( $p=0,018$ ). Pelaksanaan fungsi supervisi yang baik menurunkan kejadian jatuh sebesar 66,7%.
<b>Liza Salawati (2020)</b>	Mendeskripsikan penerapan keselamatan pasien	Kajian Nasional	Literatur Review	Variabel standar keselamatan	Pelaporan insiden masih rendah karena budaya menyalahkan (blame culture). Disarankan sistem pelaporan non-punitif dan edukasi berkelanjutan.
<b>Andreas Kurnianto (2023)</b>	Menganalisis implementasi 7 langkah keselamatan pasien	RS Mitra Anugrah Lestari	Kualitatif (Wawancara, Observasi)	Kepala ruang, perawat	Implementasi sudah berjalan namun terkendala SDM, kurang pelatihan rutin, dan fasilitas terbatas.

<b>Fadilah J. Kanja dkk. (2024)</b>	Mengetahui hubungan masa kerja dengan kepatuhan SPO pencegahan risiko jatuh	RS TK II Wolter Mongisidi	Cross Sectional	33 perawat	Tidak ada hubungan signifikan ( $p=0,203$ ). Faktor kepatuhan lebih dipengaruhi pelatihan daripada lamanya masa kerja.
<b>Donnelly N. dkk. (2024)</b>	Menjelaskan peran perawat dalam pengenalan kondisi gawat klinis	Internasional	Scoping Review	46 studi	Variasi kemampuan penilaian klinis antar perawat berdampak langsung pada keselamatan pasien. Keterampilan klinis & budaya komunikasi sangat menentukan.
<b>Raden Zuhra A. dkk. (2025)</b>	Menghubungkan pelaksanaan patient safety dengan kepuasan pasien	RSUD Sekarwangi	Cross Sectional	91 pasien	Terdapat hubungan signifikan antara patient safety dan kepuasan pasien ( $p=0,000$ ). Keamanan lingkungan dan komunikasi adalah faktor paling berpengaruh.
<b>Oberlin Zebua dkk. (2024)</b>	Menganalisis risiko pasien rawat inap	RS X Jakarta Selatan	Mixed Method	Data insiden & staf	Risiko tinggi sebesar 32% berhasil diturunkan melalui mitigasi risk control. Perlu pemantauan keberlanjutan

					dan SOP lebih operasional.
<b>Wahyu Yusianto dkk. (2025)</b>	Menilai pengetahuan perawat tentang patient safety	RS Mardi Rahayu Kudus	Cross Sectional	60 perawat	96,7% perawat berpengetahuan baik. Namun masih terjadi ketidakkonsistenan implementasi karena kurang supervisi langsung.
<b>Linur S. Harkensia dkk. (2025)</b>	Menganalisis hubungan manajemen risiko dengan keselamatan pasien	Puskesmas Sawang, Aceh Utara	Cross Sectional	41 perawat	Ada hubungan signifikan ( $p=0,000$ ). Perawat yang menerapkan analisis risiko lebih berhasil mencegah insiden jatuh & infeksi.
<b>Yasir Haskas dkk. (2019)</b>	Evaluasi pelaksanaan patient safety	RSUD Pangkep	Observasional	73 perawat	Pelaksanaan SKP tergolong baik, namun penanganan obat berisiko tinggi dan pelaporan insiden masih lemah.
<b>Ying Wang dkk. (2024)</b>	Mengembangkan sistem informasi pencegahan risiko jatuh	Wuhan China	Implementasi on Study	Rumah sakit akademik	Sistem FRMIS menurunkan angka jatuh secara signifikan dan meningkatkan kualitas dokumentasi risiko.
<b>Ajrina N. Sari dkk. (2022)</b>	Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan patient safety	RSD Idaman Banjarbaru	Cross Sectional	79 perawat	Ada hubungan kuat ( $r=0,655$ ; $p<0,05$ ). Perawat berpengetahuan baik cenderung

					patuh dalam SKP.
<b>Hardi Arissaputra dkk. (2022)</b>	Menilai gambaran pelaksanaan patient safety	Multirumah Sakit	Literature Review	6 artikel	Pelaksanaan SKP bervariasi antar rumah sakit dipengaruhi budaya organisasi & kepemimpinan.
<b>Alfid Tri Afandi dkk. (2023)</b>	Mengidentifikasi budaya keselamatan pasien	Ruang rawat inap rumah sakit	Survei HSOPSC	16 perawat	Budaya keselamatan pasien baik (85,25% respon positif), namun komunikasi antar staf masih lemah.
<b>Febrina S. Handini dkk. (2023)</b>	Pemberdayaan caregiver dalam patient safety lansia	Panti Wredha	Pelatihan & Observasi	14 caregiver	Pengetahuan meningkat 71,9% setelah pelatihan; caregiver mampu identifikasi risiko jatuh & ulkus.
<b>Maya Handayani dkk. (2024)</b>	Menilai penerapan risiko jatuh dalam manajemen patient safety	RSU Hi. M. Yusuf Kotabumi	Observasi & Wawancara	Perawat & kepala ruangan	Sosialisasi dan edukasi meningkatkan kepatuhan perawat dalam pencegahan risiko jatuh.
<b>Marjan De Graef dkk. (2024)</b>	Mengkaji peran PTA dalam keselamatan pasien	Belgia	Kualitatif	16 perawat	Penambahan PTA mengurangi beban kerja dan menurunkan medication error.
<b>Tini Jumariah &amp; Budhi Mulyadi (2021)</b>	Menggambarkan peran perawat dalam Perkesmas	Kabupaten Bogor	Survei	30 perawat	Peran perawat belum optimal karena kurang pelatihan & SDM terbatas.
<b>T.W. Kusuma dkk. (2022)</b>	Menilai manajemen risiko PEB/Eklampsia di IGD	RSUPNCM	Cross Sectional Wawancara	Dokter, perawat, pasien	Angka kematian dan lama rawat menurun, namun belum ada SOP

					khusus PEB/Eklampsia.
<b>Nining Sriningsih dkk. (2021)</b>	Hubungan pengetahuan dengan penerapan patient safety	Puskesmas Kedaung Wetan	Cross Sectional	50 tenaga kesehatan	Ada hubungan signifikan ( $p=0,013$ ). Kendala utama adalah beban kerja tinggi.
<b>Andara Maurissa dkk. (2024)</b>	Penggunaan barcode untuk pencegahan jatuh	RS Banda Aceh	Edukasi + Evaluasi	30 pasien risiko jatuh	Barcode edukatif & segitiga kuning meningkatkan kepatuhan perawat dan keluarga.
<b>Nani Lasiyah dkk. (2024)</b>	Analisis risiko penggunaan alat medis	IGD & PICU	Kualitatif	Checklist alat & operator	Kalibrasi rutin dan preventive maintenance mengurangi insiden kecelakaan alat medis.
<b>Suraj Gupta dkk. (2023)</b>	Strategi manajemen risiko organisasi	Multisektor	Review Konseptual	-	Implementasi ERM meningkatkan ketahanan organisasi dan budaya sadar risiko.
<b>Signe Bentsen dkk. (2025)</b>	Risiko cedera saat posisi pembedahan	Internasional	Systematic Review & Meta-Analysis	22 studi	Posisi prone memiliki risiko cedera saraf dan ulkus tertinggi (0,33%).
<b>Rini Setyowati &amp; Indasah (2022)</b>	Hubungan perilaku caring dengan risiko jatuh	RSUD Prof. Dr. Soekandar	Cross Sectional	67 perawat	Caring tinggi berhubungan signifikan dengan rendahnya risiko jatuh ( $p<0,000$ ).
<b>Lestari Hernawati dkk. (2023)</b>	Meningkatkan keselamatan pasien melalui	RS Jantung Harapan Kita	Studi Kasus	37 perawat	Monitoring dan edukasi digital meningkatkan kepatuhan SKP.

	manajemen risiko				
<b>Nining Puji Astuti dkk. (2021)</b>	Upaya pencegahan risiko jatuh	Multirumah Sakit	Literature Review	10 artikel	Kendala utama: pengetahuan perawat rendah, kurang supervisi, SDM terbatas.
<b>Ernawati dkk. (2022)</b>	Peningkatan mutu patient safety saat pandemi	Indonesia	Pelatihan Daring	Tenaga kesehatan	Pelatihan meningkatkan pemahaman dan mutu asuhan keperawatan.
<b>Barita Aritonang (2025)</b>	Evaluasi efektivitas manajemen risiko	RS Permata Hati Kisaran	Mixed Method	50 tenaga kesehatan	Insiden menurun 27%, namun pelaporan insiden hanya 43% karena masih takut disalahkan.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku caring perawat berperan penting terhadap keberhasilan pelaksanaan *patient safety*.

Rini Setyowati<sup>1</sup>, (2022) menguatkan bahwa perilaku caring memiliki hubungan kuat dengan penurunan risiko jatuh ( $p < 0,000$ ), sementara Sari et al., (2022) menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan patient safety ( $r = 0,655$ ). Peran kepala ruangan dan dukungan manajerial sangat berpengaruh. Lidia Permatasari, (2022) membuktikan bahwa kepala ruangan yang melaksanakan fungsi kepemimpinan secara efektif dapat menurunkan insiden keselamatan pasien hingga 66,7%. Penelitian Kurnianto, (2023) menyoroti bahwa pelaksanaan tujuh langkah menuju keselamatan pasien belum optimal akibat keterbatasan SDM dan fasilitas.

Harkensia et al., (2025) menemukan hubungan signifikan antara implementasi manajemen risiko keperawatan dan keselamatan pasien di puskesmas ( $p = 0,000$ ). Aritonang, (2024) menambahkan bahwa efektivitas manajemen risiko yang baik dapat menurunkan insiden keselamatan pasien sebesar 27%. Liza Salawati, (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya pelaporan insiden disebabkan oleh budaya menyalahkan (*blame culture*), sehingga perawat enggan melaporkan kejadian tidak diinginkan. Hal senada disampaikan oleh Hardi Arissaputra, Puteri Fannya, Deasy Rosmala Dewi, (2022) bahwa tingkat pelaksanaan *patient safety* masih bervariasi (50-100%) karena lemahnya budaya keselamatan.

Afandi et al., (2023) menemukan bahwa budaya keselamatan pasien di rumah sakit tergolong baik dengan 85,25% respon positif, namun masih perlu peningkatan pada aspek komunikasi dan pelaporan insiden. Zebua et al., (2022) mengidentifikasi bahwa 32% risiko tergolong tinggi dan mitigasi yang dilakukan berhasil menurunkan risiko

ekstrem menjadi moderat. (Nani Lasiyah, Romi Mulyadi 2024) juga menunjukkan bahwa analisis risiko pada peralatan medis perlu dilakukan melalui preventive maintenance dan kalibrasi rutin untuk mencegah kecelakaan kerja.

Hernawati<sup>1</sup>, (2023) menyoroti pentingnya problem solving cycle dan Kurt Lewin's change model dalam implementasi manajemen risiko, yang terbukti meningkatkan pemahaman perawat terhadap *patient safety*. Kemajuan teknologi memberikan kontribusi besar terhadap manajemen risiko klinis. Wang et al., (2024) merancang Fall Risk Management Information System (FRMIS) yang terbukti menurunkan angka jatuh pasien secara signifikan ( $p < 0,05$ ). Maurissa et al., (2024) mengembangkan sistem barcode interaktif yang meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur pencegahan risiko jatuh.

Graef et al., (2024) menambahkan bahwa penerapan Pharmaceutical Technical Assistants (PTA) di bangsal rumah sakit dapat menurunkan risiko kesalahan obat (*medication error*) dan meningkatkan kualitas perawatan. Raden Zuhra Aliyah Danial, Erna Safariyah, (2025) menemukan adanya hubungan signifikan antara pelaksanaan *patient safety* dengan tingkat kepuasan pasien ( $p = 0,000$ ), di mana 94,5% pasien menyatakan puas terhadap pelayanan yang aman. Haskas et al., (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien di RSUD Pangkep tergolong baik, terutama pada aspek identifikasi pasien dan komunikasi efektif (100%).

PRIHARTONO, (2022) meneliti manajemen risiko pada pasien preeklampsia berat (PEB) di IGD RSUPNCM dan menemukan bahwa penerapan risiko klinis menurunkan angka kematian ibu dari 0,14% menjadi 0%. Bentsen et al., (2025) melalui systematic review and meta-analysis menunjukkan bahwa posisi pasien selama pembedahan berkontribusi terhadap 0,2% insiden cedera, di mana posisi prone memiliki risiko tertinggi (0,33%). Handini & Sakti, (2023) membuktikan bahwa pelatihan caregiver meningkatkan pengetahuan sebesar 71,9% dalam mencegah risiko jatuh dan ulkus dekubitus pada lansia. Astuti et al., (2021) melalui *literature review* menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan tanggung jawab perawat menjadi kunci dalam pencegahan pasien jatuh. Gupta et al., (2023) dalam kajian risk management strategies menegaskan pentingnya budaya sadar risiko dan tata kelola risiko berkelanjutan sebagai pondasi sistem kesehatan modern.

Tini Jumariah, (2021) menambahkan bahwa efektivitas peran perawat dalam program Perkesmas di puskesmas bergantung pada pelatihan dan dukungan SDM yang memadai. Mina et al., (2022) menemukan bahwa pelatihan daring selama pandemi COVID-19 meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang *patient safety* dan mutu asuhan keperawatan. Pelaksanaan asuhan keperawatan yang berorientasi pada keselamatan pasien (*patient safety*) menjadi aspek kunci dalam menjaga mutu pelayanan rumah sakit. Berdasarkan hasil sintesis dari 30 artikel yang ditinjau, ditemukan bahwa keberhasilan penerapan *patient safety* dan manajemen risiko dipengaruhi oleh tiga komponen utama: (1) faktor individu perawat, (2) faktor organisasi dan manajerial, serta (3) sistem pendukung dan budaya keselamatan pasien. Masing-masing komponen saling

berhubungan dan membentuk sistem yang kompleks dalam penyelenggaraan pelayanan yang aman di ruang rawat inap. Faktor individu merupakan elemen paling mendasar dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku caring perawat menjadi indikator penting dalam mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien.

Rini Setyowati<sup>1</sup>, (2022) menegaskan bahwa perilaku caring perawat memiliki hubungan yang kuat dengan penurunan risiko jatuh pasien di ruang perawatan bedah ( $p < 0,000$ ). Caring yang ditunjukkan melalui komunikasi empatik, kehati-hatian dalam mobilisasi pasien, dan pengawasan terhadap alat bantu terbukti memperkecil kemungkinan terjadinya insiden. Selain itu, Mardi & Kudus, (2025) melaporkan bahwa 96,7% perawat di RS Mardi Rahayu Kudus memiliki pengetahuan baik tentang *patient safety*, yang berdampak positif terhadap implementasi standar keselamatan pasien. Pengetahuan yang memadai membantu perawat dalam mengidentifikasi risiko sejak awal dan mengambil tindakan preventif. Namun, Fadilah Junita Kanja, Zainar Kasim, (2024) menemukan bahwa masa kerja tidak selalu berbanding lurus dengan kepatuhan terhadap pelaksanaan SPO ( $p = 0,203 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang panjang tidak menjamin konsistensi perilaku keselamatan, sehingga pelatihan dan pembinaan berkelanjutan tetap diperlukan.

Dengan demikian, penguatan kapasitas individu melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan menjadi keharusan. Perawat perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pemahaman etika dan tanggung jawab profesional agar keselamatan pasien dapat dijaga secara menyeluruh. Selain faktor individu, struktur organisasi dan gaya kepemimpinan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku keselamatan di lingkungan kerja.

Penelitian Lidia Permatasari, (2022) menegaskan adanya hubungan signifikan antara peran kepala ruangan dalam sosialisasi SPO identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh dengan menurunnya angka insiden keselamatan pasien ( $p = 0,018 < 0,05$ ). Kepala ruangan yang berperan aktif dalam supervisi dan komunikasi mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan kolaboratif. Selanjutnya, Kurnianto, (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan tujuh langkah menuju keselamatan pasien di RS Mitra Anugrah Lestari belum berjalan maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung. Hambatan ini memperlihatkan perlunya dukungan manajerial dan kebijakan institusional yang kuat untuk mendorong perubahan perilaku perawat.

Dalam konteks fasilitas primer, Harkensia et al., (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penerapan manajemen risiko keperawatan dengan keselamatan pasien di Puskesmas Aceh Utara ( $p = 0,000$ ). Ini membuktikan bahwa walaupun berada di tingkat pelayanan dasar, penerapan prinsip manajemen risiko tetap efektif dalam menurunkan kejadian tidak diinginkan. Lebih jauh, Aritonang, (2024) melaporkan bahwa efektivitas manajemen risiko yang baik di RS Permata Hati mampu menurunkan angka insiden keselamatan pasien hingga 27%, meskipun pelaporan

insiden masih rendah (43%). Keberhasilan tersebut menunjukkan pentingnya komitmen manajemen rumah sakit dalam menyediakan sistem yang transparan dan mendukung pelaporan insiden tanpa sanksi (non-punitive reporting system).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan kepemimpinan efektif berperan ganda: sebagai role model perilaku keselamatan dan sebagai fasilitator kebijakan yang mendorong sistem pelaporan terbuka. Budaya keselamatan tidak akan tumbuh tanpa adanya teladan dan dukungan nyata dari pimpinan unit maupun manajemen puncak rumah sakit. Salah satu kendala utama dalam implementasi *patient safety* di rumah sakit adalah masih kuatnya budaya menyalahkan (*blame culture*). Hardi Arissaputra, Puteri Fannya, Deasy Rosmala Dewi, (2022) juga menemukan bahwa tingkat pelaksanaan *patient safety* masih bervariasi (50–100%) karena lemahnya komunikasi antarstaf dan rendahnya budaya pelaporan. Sementara itu, Afandi et al., (2023) mengungkapkan bahwa meskipun budaya keselamatan di rumah sakit tergolong baik (85,25% respon positif), aspek komunikasi terbuka masih menjadi titik lemah.

Menurut Liza Salawati, (2020), rendahnya pelaporan insiden disebabkan oleh ketakutan tenaga kesehatan terhadap sanksi atau stigma negatif. Kondisi ini membuat kejadian nyaris cedera (*near miss*) atau kesalahan kecil tidak dilaporkan, padahal data tersebut sangat penting untuk pembelajaran organisasi. Budaya keselamatan yang ideal adalah budaya yang memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, bukan untuk menghukum. Oleh karena itu, rumah sakit perlu membangun sistem pelaporan yang aman dan rahasia (*confidential reporting system*) untuk mendorong keterlibatan seluruh staf dalam pencegahan insiden. Manajemen risiko merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan pasien.

Penelitian Zebua et al., (2022) menunjukkan bahwa di RS X Jakarta Selatan, 32% risiko dikategorikan tinggi, 36% moderat, dan 32% rendah. Melalui tindakan mitigasi yang tepat, risiko ekstrem berhasil diturunkan menjadi moderat. Hal ini memperlihatkan efektivitas pendekatan risk assessment berbasis ISO 31000 dalam konteks pelayanan kesehatan. Nani Lasiyah, Romi Mulyadi, (2024) juga menyoroti pentingnya manajemen risiko dalam penggunaan peralatan medis. Pelaksanaan kalibrasi dan preventive maintenance secara rutin terbukti mencegah kecelakaan kerja akibat kegagalan alat. Sedangkan Hernawati<sup>1</sup>, (2023) menunjukkan bahwa penerapan model perubahan Kurt Lewin pada siklus manajemen risiko meningkatkan pemahaman dan kepatuhan perawat terhadap standar keselamatan pasien.

Di sektor pelayanan darurat, PRIHARTONO, (2022) melaporkan bahwa penerapan manajemen risiko dalam penanganan pasien preeklampsia berat (PEB) di RSUPNCM menurunkan angka kematian ibu dari 0,14% menjadi 0%, serta mengurangi lama rawat di IGD dari 3 hari menjadi 1 hari. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan manajemen risiko klinis mampu meningkatkan efisiensi dan keselamatan pelayanan. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko keperawatan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan strategi klinis untuk mencegah kesalahan,

mempercepat pemulihan pasien, dan meningkatkan mutu pelayanan secara menyeluruh. Transformasi digital membawa peluang besar dalam memperkuat pelaksanaan patient safety.

Wang et al., (2024) berhasil merancang Fall Risk Management Information System (FRMIS) yang secara signifikan menurunkan angka jatuh pasien dan meningkatkan kualitas pelaporan risiko. Sistem ini memungkinkan perawat untuk menilai risiko secara otomatis dan memberikan rekomendasi tindakan pencegahan yang sesuai. Inovasi serupa juga dikembangkan oleh Maurissa et al., (2024) yang mengimplementasikan sistem barcode edukatif di Rumah Sakit Banda Aceh. Teknologi ini digunakan untuk mengidentifikasi pasien, mencegah kesalahan pemberian obat, serta memberikan informasi pencegahan risiko jatuh melalui pemindaian kode QR. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kepatuhan perawat terhadap prosedur *patient safety* dan penurunan insiden risiko jatuh. Selain itu, Graef et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan Pharmaceutical Technical Assistants (PTA) di bangsal rumah sakit mampu mengurangi beban kerja perawat dan menekan angka medication error secara signifikan. Integrasi tenaga teknis farmasi membantu meningkatkan akurasi pemberian obat dan efisiensi pelayanan.

Pemanfaatan teknologi digital seperti sistem informasi, barcode, dan integrasi asisten farmasi menjadi bukti bahwa inovasi teknologi dapat memperkuat fungsi manajemen risiko dan mempercepat proses pengambilan keputusan klinis. Beberapa penelitian juga menunjukkan hubungan langsung antara penerapan *patient safety* dengan kepuasan pasien dan mutu pelayanan. Raden Zuhra Aliyah Danial, Erna Safariyah, (2025) menemukan bahwa 94,5% pasien di RSUD Sekarwangi menyatakan puas terhadap pelayanan rumah sakit dengan implementasi *patient safety* yang baik ( $p=0,000$ ). Tingginya tingkat kepuasan ini berkaitan dengan persepsi keamanan dan kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan.

Haskas et al., (2019) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien (identifikasi, komunikasi, obat, operasi, infeksi, jatuh) di RSUD Pangkep tergolong baik, dengan kepatuhan tertinggi pada aspek identifikasi pasien (100%) dan komunikasi efektif (100%). Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan patient safety tidak hanya menurunkan insiden klinis, tetapi juga meningkatkan citra dan kredibilitas rumah sakit sebagai institusi pelayanan yang berkualitas. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci keberhasilan keselamatan pasien.

Handini & Sakti, (2023) melaporkan bahwa pelatihan caregiver di panti wredha meningkatkan pengetahuan sebesar 71,9% dan kemampuan identifikasi risiko jatuh secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan praktis dapat diterapkan tidak hanya di rumah sakit, tetapi juga di institusi sosial. Dalam konteks manajemen risiko organisasi, Gupta et al., (2023) menyoroti bahwa strategi manajemen risiko yang efektif harus didukung oleh budaya sadar risiko dan tata kelola berkelanjutan (*risk governance*). Prinsip ini dapat diadaptasi ke dalam sistem rumah sakit untuk memastikan keselamatan jangka panjang.

Astuti et al. (2021) menegaskan bahwa tindakan pencegahan pasien jatuh sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan tanggung jawab perawat. Sedangkan Mina et al., (2022) membuktikan bahwa pelatihan daring selama pandemi COVID-19 efektif dalam meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang patient safety dan mutu asuhan keperawatan.

Secara keseluruhan, seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan *patient safety* di ruang rawat inap bergantung pada integrasi antara kompetensi perawat, dukungan manajemen, dan sistem yang adaptif. Perawat berperan sebagai garda terdepan dalam deteksi risiko, sementara manajemen bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, transparan, dan kolaboratif. Penerapan sistem pelaporan insiden yang non-punitif, peningkatan pelatihan, serta pemanfaatan teknologi informasi menjadi kunci utama dalam memperkuat budaya keselamatan pasien. Lebih jauh, implementasi *patient safety* juga terbukti berdampak langsung terhadap kepuasan pasien, efisiensi pelayanan, dan reputasi rumah sakit.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi integratif dalam bentuk:

1. Pelatihan berkelanjutan tentang t ujuh langkah keselamatan pasien.
2. Supervisi aktif kepala ruangan untuk memonitor kepatuhan terhadap SPO.
3. Penerapan sistem pelaporan insiden elektronik dengan prinsip non-punitif.
4. Pemanfaatan teknologi digital (barcode, FRMIS, aplikasi keperawatan).
5. Penguatan budaya komunikasi terbuka antar tenaga kesehatan.

Dengan strategi tersebut, diharapkan pelaksanaan asuhan keperawatan di ruang rawat inap dapat berjalan lebih efektif, aman, dan berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan pasien.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis 30 artikel nasional dan internasional tentang pelaksanaan asuhan keperawatan dalam manajemen risiko dan keselamatan pasien di ruang rawat inap rumah sakit, dapat disimpulkan bahwa implementasi keselamatan pasien adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai elemen individu, organisasi, dan sistem pendukung.

Pertama, perawat memiliki peran penting dalam menciptakan tempat kerja yang aman. Terbukti bahwa pengetahuan, sikap profesional, dan perilaku caring sangat penting untuk mencegah insiden yang membahayakan pasien. Perawat dengan pengetahuan tinggi dan sikap positif lebih mampu mengidentifikasi potensi risiko, menerapkan SPO, dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang panjang tidak selalu menjamin kepatuhan terhadap keselamatan pasien. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan perilaku keselamatan yang konsisten.

Kedua, terbukti bahwa elemen organisasi dan kepemimpinan sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan keselamatan pasien. Kepala ruangan telah meningkatkan kepatuhan staf terhadap SPO, insiden, dan kepuasan pasien karena peran

mereka sebagai pemimpin klinik dan fasilitator komunikasi. Untuk menciptakan budaya keselamatan yang kuat di rumah sakit, manajemen harus terus mendukung kebijakan, supervisi, dan sarana dan pelatihan. Rumah sakit dengan sistem manajemen risiko yang baik cenderung memiliki insiden lebih rendah daripada rumah sakit dengan pengawasan lemah.

Ketiga, rumah sakit masih perlu memperbaiki budaya organisasi dan sistem pelaporan insiden. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *blame culture* dan ketakutan terhadap hukuman menyebabkan rendahnya pelaporan insiden, meskipun pelaporan insiden merupakan alat pembelajaran penting untuk mencegah insiden serupa terjadi di masa depan. Oleh karena itu, rumah sakit harus menciptakan budaya non-punitif dan komunikasi yang terbuka untuk karyawan.

Keempat, ada bukti bahwa penerapan teknologi digital meningkatkan tingkat keberhasilan implementasi protokol keselamatan pasien. Sistem seperti FRMIS, barcode interaktif, dan kehadiran PTA di ruang rawat telah terbukti meningkatkan kecepatan pelaporan insiden, mengurangi kesalahan obat, dan mengurangi risiko jatuh pasien. Menggabungkan teknologi informasi ke dalam sistem keperawatan meningkatkan pemantauan dan evaluasi keselamatan pasien.

Kelima, penerapan manajemen risiko keperawatan secara menyeluruh benar-benar meningkatkan layanan dan kepuasan pasien. Tujuh langkah keselamatan pasien, evaluasi risiko yang berkelanjutan, dan pelatihan staf keperawatan terbukti dapat mengurangi tingkat kejadian tidak diinginkan, meningkatkan koordinasi tim, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan *patient safety* dan manajemen risiko tidak hanya bergantung pada individu perawat, tetapi juga pada dukungan struktural, budaya organisasi, dan inovasi sistem informasi yang mendukung praktik keperawatan berbasis bukti (*Evidence-Based Nursing Practice*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Alfid Tri, Anggun Dyah Pramita, Kholid Rosyidi, and Muhammad Nur. 2023. "Gambaran Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit : Studi Kasus Pada Area Manajemen Pelayanan." *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)* 2(4):894–902. doi:10.55123/sehatmas.v2i4.2358.
- Aritonang, Barita. 2024. "Evaluasi Efektivitas Manajemen Risiko Dalam Menanggulangi Insiden Keamanan Pasien Evaluation of the Effectiveness of Risk Management in Addressing Patient Safety Incidents." *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)* 337–45.
- Astuti, Nining Puji, Olga S. C. Dos Santos, Ekla Saputri Indah, and Erlin Pirena. 2021. "Upaya Pencegahan Pasien Resiko Jatuh Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit: Review." *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan* 5(2).
- Ayanaw, Tezeta, Eshetu Abera Worede, Mekuriaw Alemayehu, Walelegn Worku, Giziew Abere, and Bikes Destaw Betew. 2023. "Patient Safety Culture and Associated Factors among Health Care Providers in Government and Private Hospitals, Bahir Dar City Northwest,

- Ethiopia, 2022: A Comparative Cross-Sectional Study." *BMC Health Services Research* 23(1):1–9. doi:10.1186/s12913-023-09770-4.
- Bentsen, Signe Berit, Geir Egil, Eide Siri, Tone Rustøen, Cathrine Heen, and Benedikte Bjørø. 2025. "Patient Positioning on the Operating Table and Patient Safety : A Systematic Review and Meta- Analysis." *Leading Global Nursing Research* (September 2023):5585–5602. doi:10.1111/jan.16049.
- Fadilah Junita Kanja, Zainar Kasim, Silvia Dewi M. Riu. 2024. "Hubungan Masa Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Pencegahan Resiko Jatuh Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap RS TK . II Robert Wolter Mongisidi Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Muhammadiyah Manado Sejak Tahun 2019 World Hea." *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 2(1).
- Graef, Marjan De, Brecht Serraes, Veronique Van Rompay, Nienke E. Dijkstra, Eibert R. Heerdink, and Tinne Dilles. 2024. "Implementation of Pharmaceutical Technical Assistants on Hospital Wards and Their Impact on Patient Safety and Quality of Care : A Qualitative Study on Nurses ' Experiences and Perceptions." *Journal of Nursing Management* 2024.
- Gupta, Suraj, Shivanjali Mohite, S. Nisarga, and Muskan Shaikh. 2023. "A Study on Risk Management Strategies." *REST Journal on Banking, Accounting and Business Vol: 2*(June):118–26.
- Handini, Febrina Secsaria, and Ifa Pannya Sakti. 2023. "PEMBERDAYAAN CAREGIVER DALAM PENERAPAN MANAGEMENT PATIENT." *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7:291–97.
- Hardi Arissaputra, Puteri Fannya, Deasy Rosmala Dewi, Daniel Happy Putra. 2022. "GAMBARAN PELAKSANAAN PATIENT SAFETY SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR MANAJEMEN MUTU DAN RISIKO RUMAH SAKIT (LITERATURE REVIEW." *Journal of Innovation Research and Knowledge ISSN* 1(10):1307–14.
- Harkensia, Linur Steffi, Setia Budi, Nurul Atikah, and Ulfa Maulani. 2025. "Implementasi Manajemen Risiko Keperawatan Untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien Di Puskesmas Kabupaten Aceh Utara." *FUTURE ACADEMIA The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3:525–30.
- Haskas, Yasir, Erna Kadrianti, and Victor H. Rahantalin. 2019. "Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Patient Safety Di Ruangan Perawatan Rumah Sakit Umum Daerah Pangkep." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 14 Nomor 3 Tahun 2019 • EISSN : 2302-2531* 14:223–27.
- Hernawati1, La Ode Ab. 2023. "UPAYA PENINGKATAN KESELAMATAN PASIEN DENGAN PELAKSANAAN MANAJEMEN RISIKO DI UNIT RAWAT INAP." *Journal of Telenursing (JOTING)* 5:2972–81.
- Kurnianto, Andreas. 2023. "Analisis Implementasi Tujuh Langkah Menuju Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit." *Jurnal Kesehatan, Vol 12, No.1, Edisi Juni 2023, PISSN: 2301-783X, EISSN: 2721-8007* 12(1):188–96.
- Lidia Permatasari, Siti Anisah. 2022. "Hubungan Peran Dan Fungsi Kepala Ruangan Dalam Sosialisasi SPO: Identifikasi Pasien Dan Pencegahan Risiko Jatuh Terhadap Insiden Keselamatan Pasien Di Rs Taman Harapan Baru Tahun 2022 Lidia." *Jurnal Pendidikan Dan*

- Konseling* 4:2298–2307.
- Liza Salawati. 2020. “Penerapan Keselamatan Pasien Rumah Sakit.” *Jurnal Averrous* 6(1):94–103.
- Mardi, Sakit, and Rahayu Kudus. 2025. “Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pelaksanaan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.” *Jurnal Profesi Keperawatan* 12(1):34–43.
- Maurissa, Andara, Ardia Putra, and Mayanti Mahdarsari. 2024. “Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi Penerapan Patient Safety Dengan Menggunakan Barcode Di Ruang Rawat Rumah Sakit Banda Aceh.” *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi* 5:35–40. doi:10.47841/saintek.v5i4.439.
- Mina, Wa, La Isa, Rusni Mato, and M. Askar. 2022. “Peningkatan Mutu Asuhan Keperawatan Berbasis Patient Safety : Perspective Experience Pandemi Covid-19.” *Jurnal Abdi MOESTOPO* 31–38.
- Nani Lasiyah , Romi Mulyadi, Okta Nola Yolanda iriani. 2024. “Al-Tamimi Kesmas PENGGUNAAN PERALATAN MEDIS PENDAHULUAN Peralatan Elektro-Medis Memegang Peran Penting Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masyarakat . Pelayanan Kesehatan Harus Didukung Oleh Perangkat Yang Tersedia Dan Berfungsi . Sesuai UU RI Nomo.” *Al-Tamimi Kesmas* 13:159–67.
- PRIHARTONO, T. W. KUSUMA B. AFFANDI D. OCVIYANTI J. 2022. “Manajemen Risiko Dalam Pelayanan Pasien Preeklampsia Berat ( PEB )/ Eklampsia Di Instalasi Gawat Darurat RSUPNCM.” 33(3).
- Raden Zuhra Aliyah Danial, Erna Safariyah, Mustopa Saeful Alamsyah. 2025. “Hubungan Pelaksanaan Patient Safety Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.” *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*.
- Rini Setyowati1, Indasah. 2022. “ANALISIS PERILAKU CARING TENAGA KEPERAWATAN DALAM MENERAPKAN BUDAYA PASIEN SAFETY RISIKO JATUH DI RUANG PERAWATAN BEDAH RSUD Prof. Dr. SOEKANDAR KABUPATEN MOJOKERTO.” *Journal of Health Research* 5(1):87–97.
- Sari, Ajrina Nurwidya, Herry Setiawan, and Ichsan Rizany. 2022. “Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Patient Safety.” *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan* 5(1).
- Tini Jumariah, Budhi Mulyadi. 2021. “Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Perawatan Kesehatan Masyarakat (Perkesmas) Tini.” *ARTIKEL PENELITIAN* 182–88.
- Wang, Ying, Mengyao Jiang, Mei He, Meijie Du, and Ying Wang. 2024. “Design and Implementation of an Inpatient Fall Risk Management Information System Corresponding Author :” *JMIR MEDICAL INFORMATICS* 12. doi:10.2196/46501.
- Zebua, Oberlin, Bramantyo Djohanputro, and Denny Tewu. 2022. “ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT X JAKARTA.” *JURNAL MANAJEMEN RISIKO* 1–22.
- Ayanaw, Tezeta, Eshetu Abera Worede, Mekuriaw Alemayehu, Walelegn Worku, Giziew Abere, and Bikes Destaw Betew. 2023. “Patient Safety Culture and Associated Factors among Health Care Providers in Government and Private Hospitals, Bahir Dar City Northwest,

Ethiopia, 2022: A Comparative Cross-Sectional Study." *BMC Health Services Research* 23(1):1–9. doi:10.1186/s12913-023-09770-4.